

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Judul Proyek Akhir Sarjana

Perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Dengan Pendekatan *Neo Vernakular* Di Kotagede Yogyakarta.

1.2 Deskripsi Judul

1.2.1 Museum

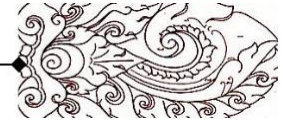
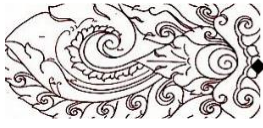
Menurut International Council of Museum (ICOM) dalam Pedoman Museum Indonesia (2008), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

1.2.2 Sejarah Mataram Islam

Definisi Sejarah adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Peristiwa di masa lalu yang memiliki nilai dan peran penting bagi kehidupan masa kini maupun masa depan. Pengertian sejarah bisa diartikan sesuai dengan konteks dan fungsinya. Sejarah ini bisa diartikan sebagai kejadian yang sudah terjadi pada masa lalu. Sejarah juga bisa diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejadian atau peristiwa di masa lampau. (Kuntowijoyo) menjabarkan sejarah sebagai fakta yang disuguhkan secara ideografis, empiris, diakronis dan unik. Sejarah bersifat ideografis karena menggambarkan tentang sesuatu, sedangkan diakronis karena disuguhkan berdasarkan waktu dan empiris artinya sejarah itu bersandar pada sebuah pengalaman manusia yang benar-benar terjadi.

1.2.3 Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur NeoVernakular berasal dari kata Neo yang merupakan adaptasi dari Bahasa Yunani yang memiliki arti baru, dan Vernakular yaitu arsitektur yang berasal dari budaya setempat yang turun temurun. Sehingga arti dari Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang menerapkan elemen arsitektur yang sudah ada baik berupa bentuk fisik (tangible) yang berkaitan dengan tata rupa, tata masa, tata ruang, konstruksi dan bentuk non fisik (intangibile)



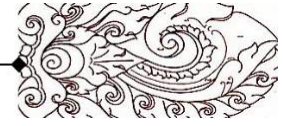
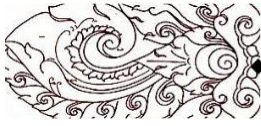
yang berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, budaya, konsep dan filosofi yang diperbaharui menjadi suatu karya yang baru, lebih modern tanpa menghilangkan lokalitas setempat.

1.3 Premis Perancangan

Kotagede adalah salah satu Kawasan di Yogyakarta merupakan salah satu Kawasan di kota Yogyakarta yang memiliki identitas kuat dari segi sejarahnya. Juga menjadi destinasi para turis untuk melakukan wisata budaya, dan agama yang pada sejarahnya pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram (islam) pada abad ke 16. Sehingga, Kotagede terpilih karena latar belakang tersebut. Tentunya pelestarian akan sejarah ini menjadi pusat perhatian bagi pemerintah Kota Yogyakarta. Melestarikan sejarah tidak sebatas mengangkat kembali nilai-nilai budaya dan sejarah yang pernah ada dimasa lalu. Salah satu bentuk pelestarian sejarah dan budaya dapat dilakukan dengan mencoba mengangkat rekam jejak tokoh-tokoh, bagaimana seni-budaya yang dulu dibangun dan dikembangkan, hingga sejarah sebagaimana pada kotagede bagaimana awal masuknya islam dan pendirian hingga perkembangan kerajaan mataram islam ini dapat dijadikan sebagai alternative pelestarian.

Dari sejarah ini terdapat sisa sisa peninggalan yang masih menjadi magnet budaya dan pariwisata sehingga identitas budaya Yogyakarta tidak lepas dari dari kotagede. Tidak hanya dapat dilihat dari perspektif kota Yogyakarta secara umum tetapi secara luas, luasannya mencakup Jawa sekaligus, karena perkembangan mataram islam ini melingkupi jawa tengah hingga Yogyakarta. Dengan factor tersebut dapat memungkinkan bila Kotagede tidak terjaga, maka rantai perkembangan sejarah kota Yogyakarta bahkan Jawa Tengah sekalipun akan terputus.

Sebagai kota wisata dengan pusat kebudayaan islam, dan sebagai penopang rantai perkembangan sejarah Kotagede atau bahkan Yogyakarta memerlukan suatu wadah untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya ini agar tidak hilang ditelan zaman. Dilihat dari keterkaitannya, waktu menjadi hal vital dalam berwisata. Berdasarkan hal tersebut, museum menjadi penawar lengkap bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi destinasi liburan sekaligus mengenal subkultur yang ada di Yogyakarta. Kehadirannya sebagai bangunan yang menyimpan ratusan karya dan cerita, mampu memberikan pengalaman unik layaknya Lorong waktu dimasa kini yang diisi dengan perkembangan budaya dan bahkan bagaimana sebuah Kota beserta masyarakatnya melihat seni sebagai sebuah dayatarik. Museum jelas menawarkan bermacam karya. Berkat bangunan, konsep hingga kuratorial yang didesain



untuk memperkenalkan seni local kepada wisatawan, museum mampu menceritakan subkultur Kotagede dengan apik.

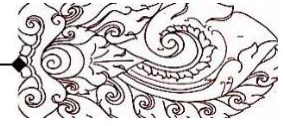
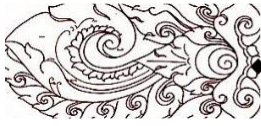
Diera yang modern ini eksistensi museum sendiri dibutuhkan di Indonesia dan terutama Yogyakarta yang kurang akan museum sejarahnya. Di Kotagede bahkan Yogyakarta belum pernah ada museum sejarah yang menceritakan Kotagede sebagai salahsatu tonggak perkembangan kota Yogyakarta sampai saat ini. Disinilah urgensi dari pendirian Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede ini dibutuhkan.

Perancangan museum ini khususnya menekankan pentingnya mencocokkan bangunan dengan lingkungannya (kontekstual) berupaya menjadi visi baru untuk merancang bangunan penting di tempat-tempat sensitif seperti merancang museum dalam konteks sejarah. Bagaimana merancang bangunan besar dan penting seperti museum dalam konteks sejarah dengan visi tetap menghargai pentingnya sejarah yang ada dan sekaligus sebagai upaya mencegah terjadinya kemerosotan (degradasi) nilai penting tempat bersejarah ini. Maka diperlukan sarana untuk menyampaikan keluhuran nilai sejarah dan budaya dalam pembangunan perkembangan kota yogyakarta. Disinilah institusi museum menjadi sebuah urgensi. Dengan demikian strategi ideal untuk mendesain museum dalam konteks sejarah yang dapat mendukung visi tersebut adalah dengan disediakannya museum sejarah mataram islam dengan pendekatan Neo Vernakular di Kotagede Yogyakarta yang dapat menjadi ciri khas bangunan untuk dapat meningkatkan identitas local, citra (image) kawasan dan karakter tempat (sense of place) Kotagede.

1.4 Latar Belakang dan Penemuan Fakta

1.4.1 Kota Yogyakarta Sebagai Kota Yang Unik Dan Bercirikan khas

Yogyakarta sebagai kota yang mempunyai ciri khas dan keunikan, secara khusus mempunyai struktur bermakna filosofis-simbolis, yaitu berdasarkan garis imajiner yang diyakini membentuk garis lurus. Garis ini membentang dari arah Utara–Selatan (Gunung Merapi–Tugu Pal Putih–Kraton Yogyakarta–Panggung Krapyak–Laut Selatan) membentuk suatu jalur linear dan menghubungkan beberapa simbol-simbol fisik yang mempunyai makna nilai filosofis. Pada perkembangan kota Yogyakarta pada saat ini, sumbu imajiner sudah banyak mengalami perkembangan namun masih tetap mempertahankan kelengkapan fisik, sarana, prasarana, estetik, etik, simbol, dan filosofis-religius eksistensinya yang mempunyai keterkaitan dengan



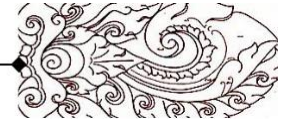
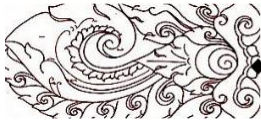
berbagai rancangan sebagaimana fungsi dan maknanya. Nilai historis-kultural, filosofis, dan arsitektural sumbu imajiner tersebut merupakan identitas yang mempunyai karakter dan potensi. Keunikan pola tata ruang kota Yogyakarta yang memiliki nilai historis seperti ini perlu dipertahankan agar tidak mengalami degradasi seiring dengan berkembangnya pembangunan kota.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas sekitar 3.186 Km² dan dikenal sebagai tujuan wisata kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan termasuk wisata pedesaan. Dalam Rencana Tata Ruang Kota Jogja tahun 2010 pasal 4 disebutkan pembangunan kota diarahkan dengan visi, yaitu menjadikan Daerah Sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan. Dari visi yang dimiliki dapat diketahui juga arah pengembangan Kota Jogja memiliki beberapa fungsi utama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu fungsi budaya, fungsi pendidikan, fungsi pariwisata dan fungsi jasa. Fungsi utama dan peran kota Jogja sebagai Kota Budaya, karena fungsi ini yang melahirkan fungsi-fungsi lainnya serta merupakan poin utama yang memberikan keistimewaan dari keberadaan Yogyakarta itu sendiri.

Yogyakarta memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan urban heritage tourism. Sebagai kota dengan sejarah yang cukup panjang, Yogyakarta memiliki koleksi bangunan-bangunan kolonial dalam jumlah yang relatif besar. Dan bangunan-bangunan dengan nilai historis yang kental tersebut merupakan modal yang sangat besar bagi konsep urban heritage tourism di kota Yogyakarta. Sebagai kota dengan sejarah yang cukup panjang, Yogyakarta memiliki koleksi bangunan-bangunan kolonial dalam jumlah yang relatif besar. Bahkan, Yogyakarta memiliki Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan arsitektur tradisional dan budaya jawanya yang sangat melekat.

1.4.2 Sejarah Mataram Islam di Kotagede dan Keterkaitannya dengan Yogyakarta dan Jawa Tengah Secara Luas.

Asal-usul kerajaan Mataram Islam berawal dari suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang. Kerajaan Mataram Islam pada masa keemasannya pernah menyatukan tanah Jawa dan Madura. Pada masa awal wilayahnya hanya di sekitar

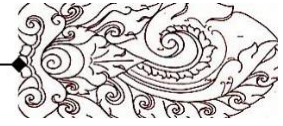
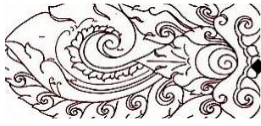


Jawa Tengah, mewarisi wilayah Kerajaan Pajang. Pusat pemerintahan Kesultanan Mataram berada di daerah Mentaok, wilayah nya terletak kira-kira di selatan Bandar Udara Adisucipto sekarang (timur Kota Yogyakarta). Lokasi keraton pada masa awal terletak di Banguntapan, kemudian dipindah ke Kotagede. Hingga terjadinya perpecahan mataram yang diawali dengan dipindahkannya lokasi keraton ke Plered, namun kemudian terjadi pemberontakan hingga kraton dipindahkan lagi ke Kartasura. Setelah mas pemberontakan, terjadi awal perpecahan yang disebabkan Mataram memiliki dua orang raja dan hal tersebut yang menjadi perpecahan internal di Kerajaan. Hingga kekacauan politik ini baru terselesaikan pada masa Pakubuwana

III setelah wilayah Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Ngayogyakarta Pembagian wilayah ini tertuang dalam Perjanjian Giyanti. Isi perjanjian Giyanti yang ditandatangani kompeni Belanda berisi: Negara Mataram dibagi dua, setengah masih menjadi hak kerajaan Surakarta dan dan setengahnya lagi menjadi hak pangeran Mangkubumi. Dan berakhir era Mataram sebagai satu kesatuan politik dan wilayah. Walaupun demikian sebagian masyarakat Jawa beranggapan bahwa Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta merupakan 'ahli waris' dari Mataram. Tentunya sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi semasa kerajaan-kerajaan tersebut yang sampai kini masih tetap lestari. Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan budaya hasil dari peristiwa tersebut.

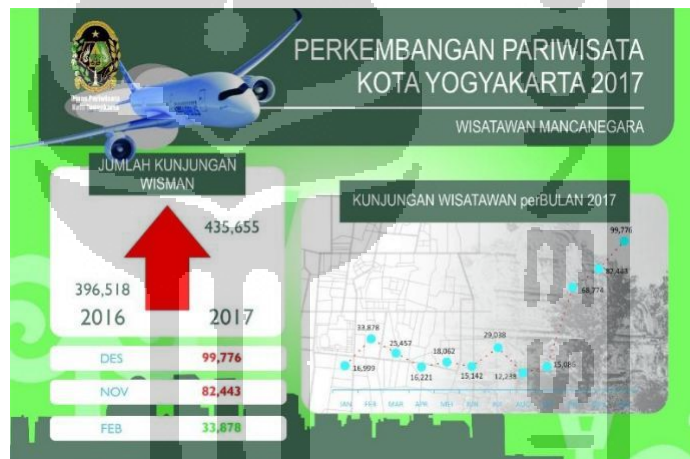
1.4.3 Permasalahan Utama Kotagede

Permasalahan utama Kawasan dari realisasi dan pemanfaatan ringroad selatan serta rencana pengembangan kota Yogyakarta bagian timur yang juga akan merangsang akumulasi kegiatan dan pengembangan di Kotagede, pengaruh dari perkembangan tersebut dalam hal ini termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik kawasan seperti bentuk dan penampilan bangunan, gubahan masa dan ruang, tata lingkungan dan lain-lain. Hal tersebut, menimbulkan masalah yakni tata ruang dan lingkungan pada pusat kawasan Kotagede menjadi tidak atau kurang memiliki karakter tempat (sense of place) dan kaburnya citra (image) kawasan pada pusat kawasan itu sendiri, yang pada gilirannya dikhawatirkan akan menjadi suatu kawasan urban yang kehilangan jati diri yang selama ini melekat pada kota tersebut.



Masyarakat sekitar juga memburu kawasan ini sebagai tempat pemukiman karena kondisi lingkungan yang masih kondusif untuk pemukiman. Hal ini memicu terjadinya perubahan tata ruang kawasan, malah dikawatirkan dapat menghilangkan karakter awal kawasan ini.

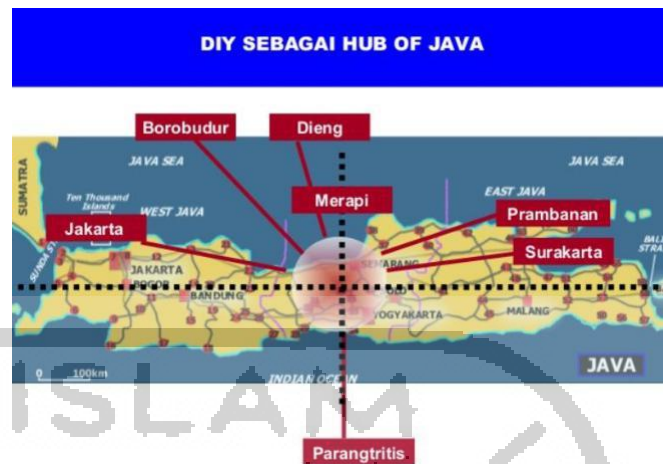
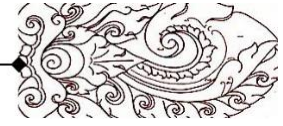
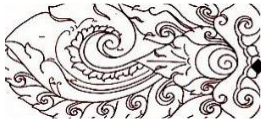
Potensi kawasan yaitu dalam bidang (heritage, kerajinan, dan religi) Bangunan-bangunan dengan nilai historis yang kental tersebut merupakan modal yang sangat besar bagi konsep urban heritage tourism di kota Yogyakarta. perlu penambahan suatu untuk menguatkan citra kawasan ini. jika dikembangkan lagi dengan baik, fungsi utama kawasan sebagai kawasan pariwisata kerajinan, religi, dan arsitektur dapat menjadi ladang pemasukan bagi daerah dan juga warga sekitar dengan memberdayakan komunitas/warga sekitar untuk mendongkrak pariwisata kota Yogyakarta agar semakin naik.



Gambar.1.4.3a Data Kunjungan wisatawan mancanegara Yogyakarta Tahun 2017.



Gambar.1.4.3b Data perkembangan Kunjungan wisatawan Yogyakarta Tahun 2015-2017.

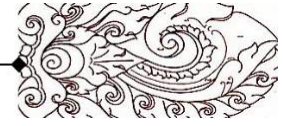
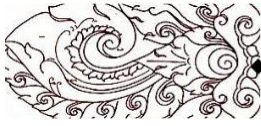


Gambar.1.4.3c Strategi Pemasaran Pariwisata DIY sebagai central pengembangan.
Sumber: <https://www.slideshare.net/EddyPurnomo/strategi-pemasaran-pariwisata-diy-prof-wiendu>

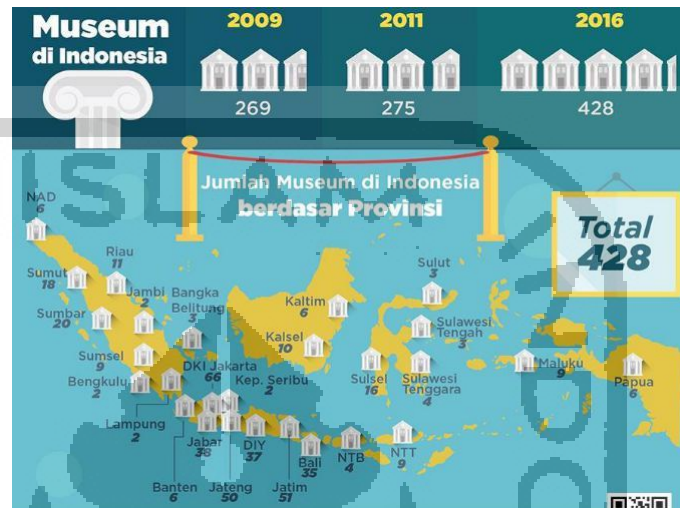
Sehingga, berdasarkan data permasalahan yang terjadi di Kotagede Yogyakarta. Konsep Arsitektur Neo Vernakuler sebagai pendekatan desain yang digunakan dalam menunjang konsep Urban Heritage Tourism Yogyakarta dengan tujuan sebagai pendekatan desain dalam menguatkan karakter tempat (sense of place) dan citra (image) kawasan pada pusat kawasan bersejarah Kotagede. Salah satu fungsi bangunan yang relevan menjadi pendukung kegiatan pariwisata dalam mengembangkan kedua konsep ini adalah Museum, Secara umum antusiasme masyarakat terhadap museum-museum yang terdapat di Kota Yogyakarta cukup baik. Museum yang banyak diminati adalah museum yang memiliki fungsi lain seperti perpustakaan atau tempat perbelanjaan, atau performing art, juga museum-museum yang dianggap memiliki tampilan dan koleksi yang menarik untuk difoto. Selain itu, juga museum yang dapat dijadikan tempat berkumpul dan sharing untuk keperluan komunitas. Sehingga penulis ingin mengajukan Perancangan Museum Mataram Islam Kotagede Dengan Pendekatan Neo Vernakular Di Kotagede Yogyakarta.

1.4.4 Museum

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (Ayo Kita Mengenal Museum ; 2009). Ruang dimana berbagai bentuk seni ditampilkan kepada publik. Berbagai seni patung, tenun tangan, foto, ilustrasi, seni



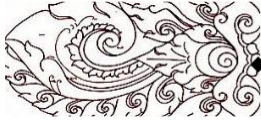
instalasi, lukisan dan seni terapan. Karya-karya berbagai seniman dipamerkan dalam ruang dimana pecinta seni dapat mengevaluasi dan mengagumi ketrampilan dan pemikiran inovatif.



Gambar. 1.4.4 Darurat permuseuman di Indonesia.
Sumber: <https://tirto.id/darurat-museum-di-indonesia-b4KJ>

Indonesia sedang mengalami darurat museum, dimana tingkat kebutuhan museum di Indonesia seharusnya lebih banyak dari jumlah yang ada. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau yang kaya akan sejarah dan ragam kebudayaannya, Indonesia seharusnya punya museum lebih banyak. Saat ini, Indonesia baru punya 428 museum. Bandingkan dengan Amerika Serikat yang penduduknya berjumlah lebih sedikit, memiliki 35 ribu museum. Jumlah museum Indonesia mungkin masih minim. Namun, saat ini kesadaran untuk memperbanyak museum semakin meningkat.

Di kota Yogyakarta terdapat beberapa museum yang menyimpan benda-benda bersejarah. Sebagai contoh benteng Vredenburg yang dibangun pada masa penjajahan Belanda dan kini telah direnovasi menjadi museum yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan. Museum Sonobudoyo yang terletak disebelah barat daya alun-alun Kraton menyimpan berbagai benda purbakala, hingga museum Sasmitaloka.



Tabel.1.4.4 Data pengunjung museum Yogyakarta Tahun 2017.

Museum	Wisatawan domestic (%)	Wisatawan asing (%)
Puro pakualaman		
Perjuangan		
Sasana Wiratama		
Vredenburg		
Sono Budoyo	90,48%	9,52%
Biologi		
Dharma Wiratama		
Sulaman		
Batik		
Sasmitaloka	Total	2.139.875 orang

Tujuan utama Museum adalah Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

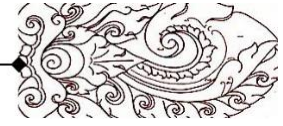
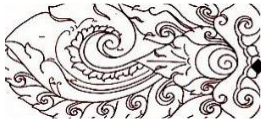
- Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi.
- Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi.
- Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.

Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.

- Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya. Walaupun dipergunakan sebagai tempat pameran karya seni dan warisan budaya

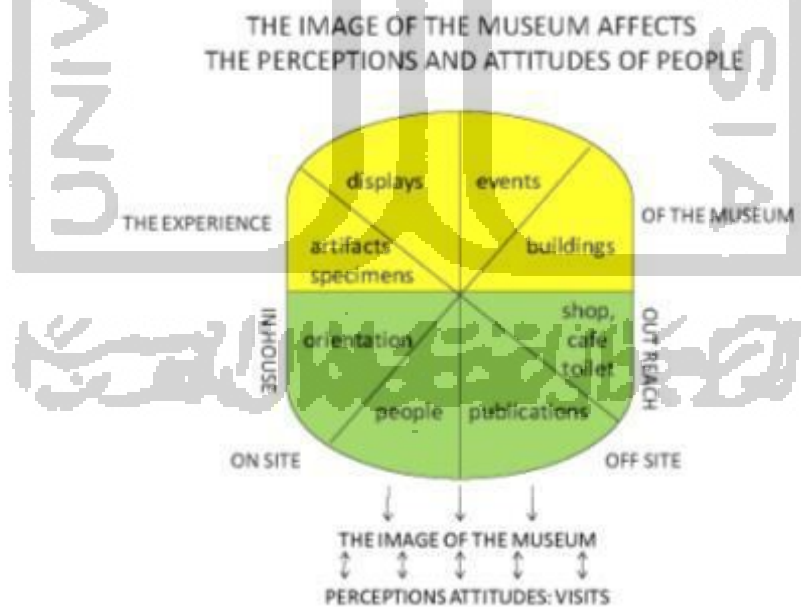
museum juga terkadang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan seni lainnya, seperti seni pertunjukan, konser musik. Memasuki era saat ini Museum harus dapat membranding dirinya sendiri dan mengikuti perkembangan zaman yang kini telah masuk di era pascamodern, sehingga museum dapat menyesuaikan diri dengan trend museum saat ini.

Museum Pascamodern, (Elaine Henmann Gurian, 1996) berpendapat bahwa museum harus melengkapi dirinya dengan menambah peran sebagai tempat pertemuan,



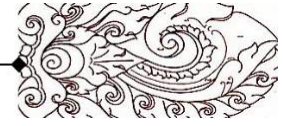
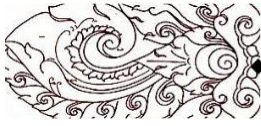
di mana komunitas dapat bertemu, berdebat serta bertukar pikiran. Sementara itu Weil lebih melihat pada peran museum sebagai pusat dari komunitas pendukungnya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka.

Secara diagram, maka operasional museum di era pasca modern akan tampak sebagai berikut. Sebagai akibat dari kegiatannya yang semakin kompleks, maka terpaksa dibedakan antara kegiatan museum murni, yang dalam diagram disebut the experience of the museum, dan yang terdiri dari manajemen koleksi, penyelenggaraan pameran dan program, serta bangunan museum. Di samping itu terdapat kegiatan yang bersifat penunjang, yang pada gilirannya dibedakan pula ke dalam dua tempat, yaitu di dalam dan di luar museum. Kegiatan di dalam museum mencakup masalah pengunjung dan pengaturan alur yang seyogyanya mereka lalui pada waktu mengunjungi museum (proxemic). Kegiatan di luar museum mencakup penyediaan sarana cafe, toko souvenir dan yang tidak kalah pentingnya adalah toilet. Kegiatan di luar museum ini bila perlu dapat dikontrakkan kepada pihak luar (outsourcing). Apa yang ingin ditunjukkan diagram ini adalah bahwa aspek-aspek yang termuat di dalamnya menentukan citra museum di mata pengunjung. Sebagaimana diketahui pencitraan merupakan unsur penting dalam dunia yang penuh dengan persaingan.



Sumber: Greenhill, 1994:40

Selain trend ini yang dapat digunakan pada desain museum. Museum juga memungkinkan desain untuk lebih dekat dengan setempat, sebagai bangunan dengan salah satu fungsi pelestarian budaya maka museum seharusnya dapat merepresentasikan



budaya setempat. untuk mendapatkan desain arsitektur museum yang menerapkan nilai-nilai budaya setempat dalam bentuk kontemporer maka pendekatan dalam desain perancangannya yang dapat digunakan yaitu dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

1.4.5 Arsitektur Neo Vernakular

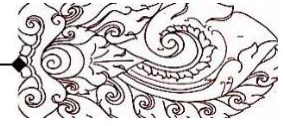
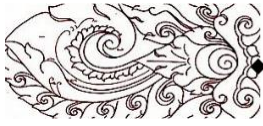
Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Ada 6(enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, historicism, straight revivalism, **neo vernakular**, contextualism, methapor dan post modern space. Dimana menurut Budi A Sukada (1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut.

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik (gaya tertentu).



Gambar.1.4.5 Neo-vernacular architecture. 1) Kuala Lumpur International Airport 2) Royal Albert Hall

London 3) Asakusa Tourist Information Center Tokyo



Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Arsitektur neo-vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki *image* daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern.

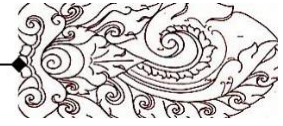
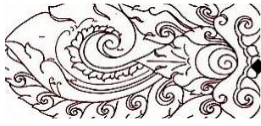
Jadi latar belakang penerapan tema arsitektur neo vernakular pada Museum Mataram Islam Kotagede berkeinginan melestarikan unsur-unsur atau ciri arsitektur lokal dengan unsur-unsur modern yang berkembang saat ini agar lebih menarik pengunjung untuk menggunakan fasilitas pasar yang akan direncanakan. Penggunaan arsitektur Neo Vernakular sebagai style Museum Mataram Islam Kotagede sebagai pengembangan desain wajah museum.

1.4.6 Monumen kerajaan Mataram Islam, Indische, Dan Arsitektur Rumah Jawa (Joglo) Sebagai Gaya Arsitektur Kotagede

Arsitektur hadir di Kotagede selalu menjadi bagian dari lingkungannya. Rinci dan ragam hias yang mewarnai baerbagai bangunan di Kotagede bukanlah semata tempelan pada bangunan yang dapat dibongkar pasang sekenanya, namun merupakan penggalan-penggalan yang berjaln dengan arsitektur untuk membentuk citra Kawasan. Arsitektur yang disajikan disini adalah paduan dari hamparan lingkungan pemukiman, sosok bangunan-bangunan tua dan mosaic rinci bangunan. Dan yang paling penting sebagai pembentuk karakteristik Kawasan Kotagede dipaparkan dalam 3 tipe bangunan, yakni: monument kerajaan Mataram Islam yang berupa Masjid dan Makam, rumah Tradisional Jawa dan rumah Kalang.

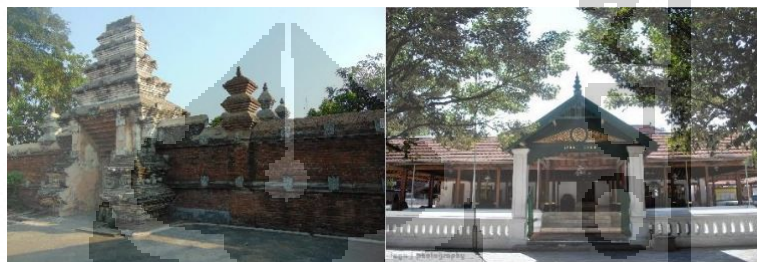
Dimasjid dan makam, bangunan bersusun bata dengan sosok seperti candi-candi dari masa Pra-islam mendominasi karakteristik bagian kota ini. Ragam hias seperti kala atau kepala raksasa yang banyak dijumpai pada gapura-gapura tinggi dan dinding yang mengelilingi halaman kompleks.

Bangunan-bangunan tradisional Jawa secara umum menyerupai rumah-rumah Jawa yang berkembang disekitar keraton. Karakteristik ruang, bangunan dan rinci yang



khas dari rumah-rumah Kotagede yaitu keakraban tercermin dalam skala bangunan, interpretasi ruang dan keletakan ragam hias yang kesemuanya ditujukan untuk memperkuat interaksi antar warga dan kerabat disana.

Sejumlah bangunan di sepanjang jalan utama Kawasan inti kotagede mengembangkan langgam eklektik yang menggabungkan secara leluasa berbagai langgam khususnya dari Eropa ke dalam kerangka keruangan rumah Jawa. Rumah kediaman wong kalang yang memiliki karakteristik budaya, mobilitas social dan kemampuan ekonomi yang menonjol ketika perubahan besar terjadi di Kotagede.

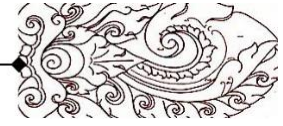
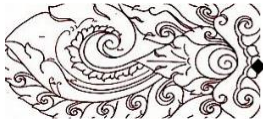


Gambar. 1.4.6a Masjid dan Makam Mataram Islam Kotagede.



Gambar.1.4.6b Rumah Jawa dan Rumah Kalang Kotagede.

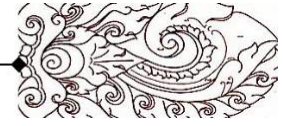
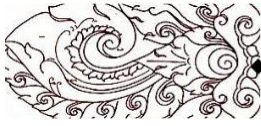
Bangsa Belanda meninggalkan sejumlah bangunan bersejarah dengan arsitektur bergaya Eropa yang masih bisa dinikmati keindahannya hingga kini. dimana pada masa itu Arsitektur Kolonial Belanda yang sedang berkembang mulai menyesuaikan arsitektur dengan iklim setempat. Sehingga penggunaan rumah tradisional Jawa yang dilihat sudah beradaptasi dengan lingkungan setempat digunakan sebagai tipologi bangunan Belanda dengan penambahan elemen-elemen ciri khas arsitektur Belanda seperti jendela besar, tembok yang tebal dan pintu sebagai identitas bangunan. Pada Kawasan Kotagede ini terdapat cukup banyak bangunan peninggalan belanda yang bergaya indische juga banyak bangunan sekitar yang mempertahankan perpaduan identitas Kawasan dengan gaya indisce dan arsitektur rumah jawa pada pada bangunan toko dan pemukiman warga.



1.5 Peta Permasalahan



Gambar.1.5 Peta Permasalahan
 Sumber: Analisis Penulis,2019



1.6 Rumusan Permasalahan

1.6.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Museum Mataram Islam Kotagede Dengan Pendekatan *Neo Vernakular* Di Kotagede Yogyakarta yang dapat menguatkan karakter tempat (sense of place) dan citra (image) kawasan pada pusat kawasan bersejarah Kotagede dan menjadi pendukung kegiatan pariwisata untuk mendukung Urban Heritage Tourism Yogyakarta?

1.6.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang tata masa Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang terintegrasi?
2. Bagaimana merancang tata ruang dan interior Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang sesuai paradigma museum modern saat ini yang dapat memwadahi kegiatan interaktif pengguna museum?
3. Bagaimana penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada eksterior Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang menarik?

1.7 Tujuan dan Sasaran

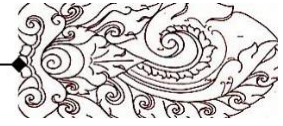
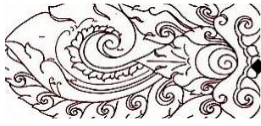
1.7.1 Tujuan

Merancang Museum Mataram Islam Kotagede Dengan Pendekatan *Neo Vernakular* Di Kotagede Yogyakarta yang dapat menguatkan karakter tempat (sense of place) dan citra (image) kawasan pada pusat kawasan bersejarah Kotagede dan menjadi pendukung kegiatan pariwisata untuk mendukung Urban Heritage Tourism Yogyakarta.

1.7.2 Sasaran

1. Menghasilkan rancangan tata masa Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang terintegrasi
2. Menghasilkan rancangan tata ruang dan interior Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang sesuai paradigma museum modern saat ini yang dapat memwadahi kegiatan interaktif pengguna museum
3. Menghasilkan rancangan museum dengan penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada eksterior Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang menarik





1.8 Metode Perumusan Konsep dan Pengujian Desain

1.8.1 Metode Perumusan Konsep

Pada metode ini, keseluruhan hasil Analisa data dan permasalahan yang didapat kemudian dikumpulkan dan didapatkan sebuah penyelesaian atas permasalahan dan menghasilkan konsep desain yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat di lingkungan site. Metode yang digunakan adalah merancang dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non-fisik, serta melakukan interpretasi ulang terhadap bentuk maupun nilai filosofi yang terkandung dalam arsitektur setempat dan budaya Kotagede ke dalam gubahan baru menjadi Arsitektur Neo-Vernakular.

Hasil yang diperoleh berupa desain Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede yang menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular.

1.8.2 Metode Pengujian Desain

Metode pengujian desain dengan menggunakan Empiris Emik, yaitu dengan memberikan kuisioner sehingga menemukan desain yang sesuai dengan aspirasi kebutuhan pengguna museum.

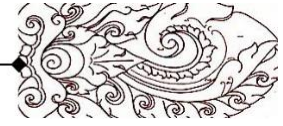
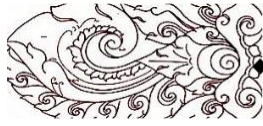
1.9 Lingkup dan Batasan Perancangan

Aspek yang ditekankan pada Building Envelope dan Interiornya, dengan pendekatan desain modern pada layout interior dan permainan ruang, serta pendekatan desain Neo-Vernakular pada Building Envelope.

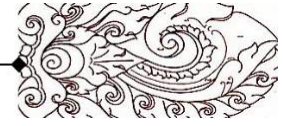
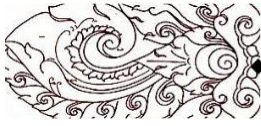
1.10 Keaslian Penulisan

Untuk mengindari adanya kesamaan judul pada karya tulis, berikut ulasan karya penelitian arsitektur yang memiliki relevansi dengan Perancangan Museum Sejarah Mataram Islam dengan Pendekatan Neo Vernakular di Kotagede Yogyakarta.

No.	Judul	Penulis dan Universitas	Ringkasan Pendekatan dan Permasalahan
1.	Museum Budaya Di Pontianak/2010	Wilhelme Lamdhanyskrip Babar/ Universitas Atmajaya Yogyakarta	Dengan aliran Post-Modern sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan Museum Budaya. Untuk menggabungkan prinsip-prinsip tradisional tersebut ke dalam rancangan



			<p>arsitektur masa kini diperlukan pendekatan yang mampu memadukan keduanya dengan baik. Dengan kata lain menekankan pada penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam aspek perancangan., perpaduan antara prinsip-prinsip tradisional dengan rancangan arsitektur masa kini dapat terwujud sehingga rancangan bangunan Museum Budaya ini mampu menghadirkan nuansa budaya yang mengikuti perkembangan jaman. Pada transformasi tata ruang dalam perancangan Museum Budaya ini memakai karakteristik rumah betang yang merupakan rumah adat suku Dayak. Bentuk ruang yang dihasilkan mengikuti pola penataan rumah panjang dengan bilik-bilik kamar di susun saling bersebelahan.</p>
2.	Perancangan Museum Budaya Walisongo di Kabupaten Gresik/2016	Tuba Arsana/UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<p>Pendekatan Extending Tradition</p> <p>Perancangan museum budaya Wali Songo ini mengusung tema tersebut sebagai titik dasar rancangan, sehingga keutuhan dan kebersamaan merupakan tujuan akhir dalam pencapaian nilai-nilai yang terdapat pada museum ini, pola tatanan ruang museum yang terpusat melambangkan interaksi antara sesama makhluk ataupun dengan sang ilahi. Pola tatanan seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa berserah diri, sehingga terciptalah sebuah museum yang tetap menumbuhkan nilai-nilai islam tanpa menghilangkan unsur tradisi lokalitas.</p>
3.	Museum Arsitektur Surakarta/2014	Widodo/Universitas Muhammadiyah Surakarta	<p>Pendekatan Fisik dan Non-fisik</p> <p>Dalam mewujudkan rencana – rencana tersebut diperlukan pendekatan non fisik maupun fisik. Pendekatan non fisik dapat diupayakan berupa kerjasama dengan berbagai</p>



			pihak dalam bentuk kegiatan, seperti kegiatan pameran, bazar dan event lomba. Sedangkan pendekatan fisik dapat dilakukan melalui ungkapan arsitektural dimana harus direncanakan dengan tampilan desain yang menarik baik dari interior maupun eksteriornya,
--	--	--	--

Tabel 1.10. Keaslian Penulisan.
Analisis Penulis, 2019.

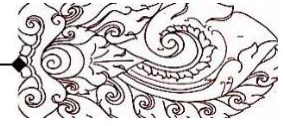
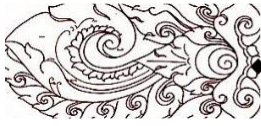
1.11 Metode Perancangan dan Pengumpulan Data

1.11.1 Kerangka Berpikir

Pada perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede, menerapkan tema Arsitektur NeoVernakular. Metode perancangan ini didasarkan pada karakteristik Arsitektur NeoVernakular, dimana pendekatannya bentuk yang lebih modren dengan makna tetap. Penampilan Arsitektur Neo-Vernakular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur unsur lama yang diperbaharui. Dengan kata lain penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit banyaknya mengalami pembaruan menjadi suatu desain yang lebih modren.

Strategi Perancang Adapun strategi dari perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, adalah sebagai berikut:

1. Survei Untuk tahap awal dalam perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede adalah melakukan survei, mengenai fungsi dan lokasi perancangan yang telah ditetapkan.
2. Identifikasi Site Pada perancangan sebuah site, diawali dengan penentuan lokasi yang dipilih. Dalam perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede, site yang dipilih berada di dalam kota Yogyakarta tepatnya sekitar makam raja-raja mataram kotagede, Kecamatan Banguntapan. Menentukan luasan site, serta faktor eksisting dalam pemilihan kondisi lingkungan sekitar.



3. Studi Banding Studi banding merupakan acuan agar mendapatkan referensi dari apa yang akan dibuat, sehingga penulis dapat membandingkan dan mendapatkan apa yang perlu pada ada pada suatu yang sedang dibuat. Studi banding sangat menentukan pada setiap karya ilmiah.

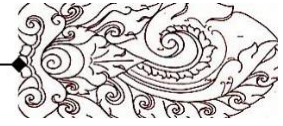
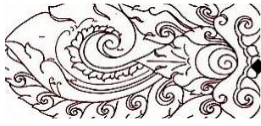
4. Analisa Fungsional Setelah melakukan studi banding, maka tahap selanjutnya yaitu analisa fungsionalnya. Dalam tahap ini, langkah perancangan dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan diakomodasikan dalam perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede. Dengan mengetahui bermacam kegiatan yang akan dilakukan dalam Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede, maka dapat menentukan hal-hal yang berkaitan dengan fungsional dari Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede tersebut.

5. Program Ruang Program ruang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelompokan ruang terkait kebutuhan ruang yang sesuai dengan kegiatan yang diwadahi pada Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede.

6. Penzoningan Pembagian kawasan dalam beberapa zona yang sesuai dengan fungsi dan karakteristik, serta pengembangan fungsi-fungsi lain. Penzoningan bertujuan untuk membedakan yang mana zona publik, semi publik, Privat, maupun Servis pada perancangan Museum mataram Islam di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perletakan area-area sesuai dengan kondisi tapak.

7. Konsep Konsep perancangan merupakan tahap-tahap dari proses desain. Pada tahap perancangan, konsep merupakan hal yang paling terpenting karena konsep merupakan dasar dari penerapan beberapa prinsip desain terhadap perancangan Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede di Yogyakarta.

8. Tatanan Massa Perancangan terhadap tatanan massa pada Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede ini sesuai dengan prinsip Arsitektur Neo-vernakular dan konsep desain yang diangkat, yang disesuaikan dengan fungsi ruang, alur kegiatan, lingkungan sekitar, serta orientasi bangunan.



9. Bentuk Massa Bentuk massa Museum Mataram Islam ini berdasarkan konsep desain yang akan dipadukan dengan Arsitektur Neo-Vernakular, yang mengambil unsur-unsur dari budaya setempat, hingga menghasilkan suatu bentuk massa yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan. Bentukan berangkat dari tatanan massa yang telah ditentukan sebelumnya dan ditransformasikan sesuai dengan konsep dan tema perancangan konsep museum postmodernisme.

10. Struktur Sistem struktur pada Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede di Yogyakarta menjadi pertimbangan berikutnya. Pemilihan sistem struktur yang digunakan dalam perancangana sangat berpengaruh pada penataan ruang yang akan ditetapkan untuk mendapatkan efektifitas ruang terkait yang diakomodasi oleh ruang tersebut.

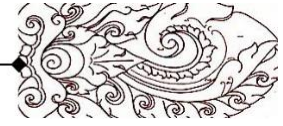
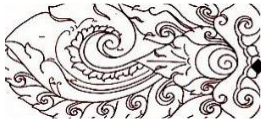
11. Fasade Menentukan bentuk fasad yang sesuai dengan konsep fasad dan tema yang diangkat. Penerapan unsur-unsur budaya dan sejarah pada fasade salah satunya seperti langgam merupakan suatu penerapan tema Arsitektur Neovernakular. Sehingga lebih menguatkan unsur budaya dan sejarah setempat terhadap Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede itu sendiri.

12. Utilitas Pada sistem utilitas, menyesuaikan dengan penataan ruang dalam pada Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede ini, menyusun denah ruang dalam sesuai dengan standar ukuran ruang serta kebutuhan ruang yang akan digunakan dan memikirkan dalam hal pembangunan yaitu perancangan utilitas bangunan.

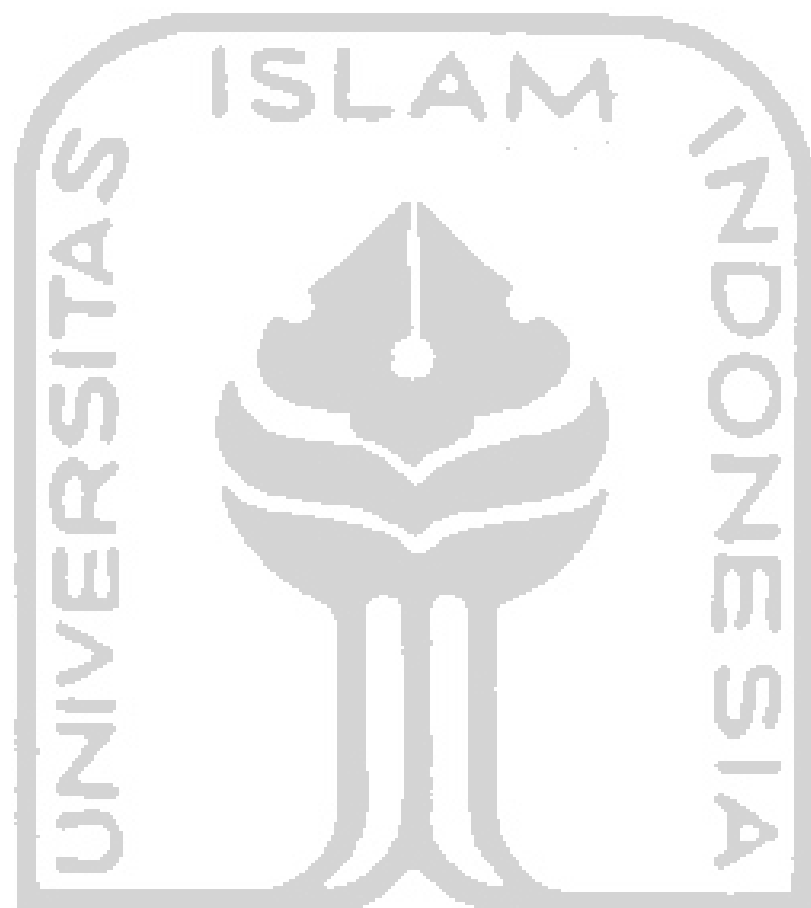
13. Hasil Desain Setelah melakukan proses strategi perancangan seperti yang sudah dijlaskan sebelumnya, maka dihasilkan desain Museum Sejarah Mataram Islam Kotagede di Yogyakarta.

1.11.2 Metode Pengumpulan Data

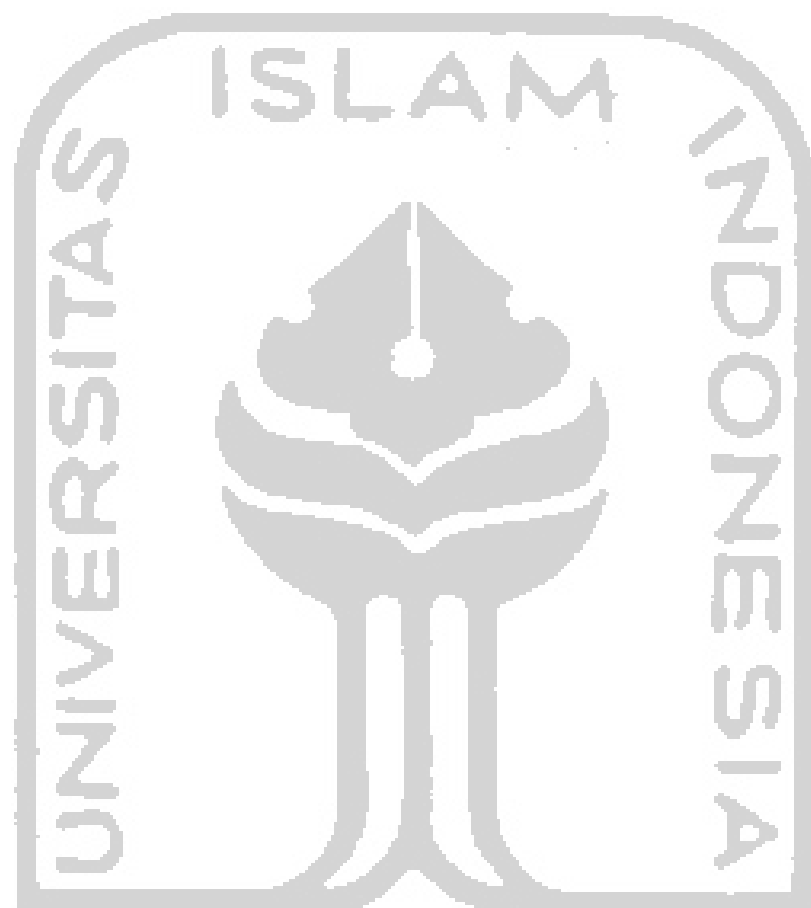
Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi pendekatan perancangan di atas adalah :



- Wawancara : Mengadakan tanya jawab langsung dengan orang, lembaga maupun instansi yang terkait ataupun sumber lain yang berkaitan dengan objek.
- Studi Literatur : Untuk mendapatkan dan mempelajari penjelasan mengenai judul dan tema desain.
- Observasi/surveying : Melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang berhubungan dengan objek perancangan, melakukan survey terhadap perilaku beberapa sampel subjek yang berkaitan dengan objek
- Studi Komparasi : Berupa mengadakan studi komparasi dengan objek maupun fasilitas sejenis atau hal – hal kontekstual yang berhubungan dengan objek desain yang sumbernya diambil melalui internet, buku – buku, majalah dan objek yang sudah terbangun.
- Analisis
Analisis pemrograman fungsional museum dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan Museum Mataram Kotagede, diantaranya pelaku kegiatan, jenis kegiatan, dan pola kegiatan.
Analisis performansi menerjemahkan kebutuhan pelaku kegiatan maupun objek pameran museum ke dalam persyaratan ruang, persyaratan besaran ruang, program ruang, dan pemilihan tapak sesuai dengan bangunan Museum Mataram Kotagede yang direncanakan.
Analisis pendekatan arsitektur merupakan proses analisis masalah sekuensi ruang pameran, massa bangunan, tampilan, pengolahan tapak, pemilihan material, system utilitas, dan struktur bangunan sesuai dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.
- Eksperimen Desain : Menguji cobakan gagasan desain melalui proses transformasi sampai pada perwujudan ide-ide desain secara 2 dimensi maupun 3 dimensi.
- Studi Image : Menilai objek-objek secara visual untuk merumuskan konsep-konsep desain yang diperlukan.



جامعة الإسلام في إندونيسيا



جامعة الإسلام في إندونيسيا